

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan di Indonesia ini tentunya memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Sholihin (2021: 3) menyebutkan hubungan keduanya adalah *society is the vehicle of culture*. Hal tersebut berarti kebudayaan hanya bisa tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat adalah pemilik dari kebudayaan tersebut. Di Indonesia, banyak sekali kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Satu di antara banyaknya kebudayaan yang tersebar di nusantara adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang menjadi salah satu ciri budaya nusantara. Amir (2013: 4) menyebutkan tradisi lisan tidak hanya berbentuk tuturan semata, tetapi juga dalam bentuk sastra dan seni, serta aspek lisan lainnya. Banyak sastra lisan yang lahir di tengah-tengah masyarakat seperti pantun, syair, peribahasa, cerita rakyat, nyayi budak (*dodoi*), nyanyi panjang (*koba*), mantra, gurindam, teka-teki, balada, dan lain sebagainya.

Setiap jenis sastra lisan memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sastra lisan juga disebut *folk literature* atau sastra rakyat, di mana cerita-cerita yang termasuk ke dalam sastra lisan dikatakan sebagai milik rakyat sebab tidak diketahui siapa pengarangnya. Cerita rakyat mengakar pada masyarakat luas karena bersifat menghibur, memiliki pesan moral, hingga kadang bersifat magis. Cerita rakyat pada zaman

dahulu yang menyebar di tengah masyarakat secara lisan, kemudian dicatat ulang menjadi karya sastra yang sebenarnya menjadi teks cerita rakyat.

Keberadaan sastra lisan di tengah masyarakat sangat dibutuhkan. Bascom (dalam Danandjaja, 1986: 19) menyebutkan tradisi/sastra lisan mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai cerminan angan-angan suatu kelompok masyarakat, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma. Selain itu juga, sastra lisan berfungsi sebagai kontrol sosial yang diharapkan dapat menjadi contoh dalam bertingkah laku berdasarkan pesan moral yang disampaikan dalam cerita tersebut.

Dewasa ini telah terjadi kemerosotan moral dalam masyarakat. Warisan budaya yang seharusnya menjadi panutan untuk masyarakat, kini tidak lebih dari sekadar teks biasa yang hanya diketahui oleh sebagian kecil orang. Sholihin (2021: 3) mengatakan kebudayaan bisa punah apabila masyarakat pemilik kebudayaan itu secara sadar maupun tidak sudah menjauhi atau meninggalkan kebudayaan itu, misalnya karena “modernisasi” yang dimaknai secara tidak pas dan aksi “globalisasi” yang dapat membuat orang menjadi tamu di rumah sendiri. Oleh karena itu, dirasa penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji bagian dari cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai berharga bagi masyarakat.

Suatu bentuk nilai yang dapat dikaji dari sebuah cerita rakyat yaitu yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Murni dkk. (2021: 1) mengatakan problematika alam adalah masalah yang tak kunjung selesai. Eksploitasi sudah tidak asing lagi di telinga, apalagi banyak terjadi kerusakan alam yang

dilakukan dengan sengaja hanya untuk mendapatkan keuntungan semata. Ketimpangan lingkungan bisa terjadi karena gaya hidup manusia yang tidak seimbang. Contohnya, membuang sampah sembarangan, menggunakan plastik secara berlebihan, menebang pohon dengan liar, membakar hutan, membuang limbah sembarangan, dan pembangunan secara besar-besaran. Hal tersebut terjadi dikarenakan rendahnya etika lingkungan yang dimiliki manusia.

Iskandar (2024) menyebutkan bahwa krisis iklim dan bencana ekologi terjadi di mana-mana. Untuk mengatasi krisis iklim, disadari bahwa harus dimulai dari etika, yaitu etika lingkungan. Intinya harus ada keseimbangan antara manusia dan alam. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa etika lingkungan adalah kunci utama dalam mengatasi masalah-masalah alam yang terjadi di sekitar. Fokus perhatian dari adanya etika lingkungan hidup adalah bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana seharusnya perilaku manusia terhadap lingkungan hidup.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidupnya. Qodriyatun dkk. (2017: 9) mengatakan dalam lingkungan hidup, terdapat ekosistem yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan satu kesatuan utuh dan menyeluruh yang saling mempengaruhi dalam membentuk suatu keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Artinya, manusia dan lingkungan saling mempengaruhi di dalam satu ekosistem.

Beberapa sastrawan Indonesia menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Begitu pula dengan cerita-cerita rakyat di Indonesia. Alam adalah objek yang sering dijadikan sebagai media,

majas, dan latar fisik dari sebuah cerita. Termasuk juga cerita-cerita rakyat Singkawang. Cerita-cerita rakyat Singkawang banyak ditulis dalam buku-buku kumpulan cerita rakyat. Salah satunya adalah Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019. Buku ini memuat beberapa cerita yang turut menyertakan alam dan lingkungan sebagai bagian dari cerita.

Representasi alam pada cerita di dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 dapat dilihat dalam cerita yang berjudul “*Antu Pagayo Ûmó*”. Cerita ini banyak sekali menyertakan alam sebagai bagian dari cerita. Misalnya menceritakan tentang masyarakat Dayak yang tinggal di daerah rawa dan perbukitan di Kelurahan Sijangkung. Masyarakatnya banyak yang bekerja dengan memanfaatkan kondisi alam seperti bertani. Bahan-bahan alami seperti kayu ulin dan daun rumbia dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan utama pembuatan rumah *bantang*, rumah adat masyarakat Dayak. Kemudian, minuman suci leluhur mereka, yaitu *tuak* yang dibuat dari sari nira kelapa dan beras ketan yang difermentasikan. Hal-hal tersebut menunjukkan hubungan erat antara sastra, alam, dan manusia.

Penelitian dengan judul “Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 (Pendekatan Ekologi Sastra)” dilakukan atas dasar beberapa hal. Pertama, isu lingkungan yang tidak ada habisnya, terjadi kerusakan lingkungan di mana-mana. Khususnya di Kota Singkawang yang dalam beberapa tahun terakhir sering terjadi banjir serta kebakaran hutan dan lahan. Seperti yang disebutkan oleh Imansyah (2021: 290) bahwa kebakaran hutan dan lahan masih sering dianggap sebagai musibah/bencana alam seperti

gempa bumi dan angin topan, padahal kebakaran hutan dan lahan ini berbeda dengan bencana-bencana alam tersebut. Kebakaran hutan dan lahan serta banjir masih dapat dikendalikan/dicegah oleh manusia, maka dari itu perlu dipelajari mengenai prinsip-prinsip etika lingkungan hidup karena berhubungan dengan perilaku manusia terhadap alam.

Kedua, Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian ini karena buku ini memuat beberapa cerita yang turut menyinggung persoalan tentang alam. Misalnya menceritakan masalah kerusakan alam dan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah dari manusia. Permasalahan tersebut termuat dalam cerita yang berjudul “Legenda Danau Biru”. Cerita ini menceritakan mengenai asal-usul terbentuknya Danau Biru yang merupakan danau bekas tambang emas.

Zaman sekarang ini, Danau Biru dijadikan sebagai tempat wisata karena keindahan panoramanya, namun masyarakat dilarang untuk berenang di danau tersebut karena dipercaya airnya mengandung zat berbahaya. Dalam cerita ini, diceritakan bahwa zat berbahaya tersebut merupakan ulah dari juragan Jukir, seorang penambang emas yang serakah. Akibat dari keserakahannya itu yang membuat lingkungan sekitar tambang emasnya menjadi rusak, air di dalam bekas galian juga menjadi berbahaya. Danau Biru ini menjadi bukti dari ketamakan dan keserakahannya manusia dalam memafaatkan alam.

Ketiga, belum ada penelitian yang mengkaji ekologi sastra khususnya prinsip etika lingkungan hidup di kampus ISBI (Institut Sains dan Bisnis Internasional) Singkawang, maka dari itu dirasa penting untuk melakukan

penelitian dengan mengangkat tema tentang prinsip etika lingkungan hidup. Penelitian ini juga merupakan bentuk keterbaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini penelitian dengan judul “Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat” oleh Muhammad Hanif dan Yosi Wulandari, tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah (1) Cerita rakyat Provinsi Jawa Barat memuat etika lingkungan yaitu kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, No Harm, dan hormat kepada alam, serta peran latar fisik (lingkungan). (2) Latar Fisik (lingkungan) sebagai pembentuk alur cerita rakyat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis prinsip etika lingkungan hidup. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, objek penelitian ini adalah cerita rakyat Jawa Barat, sedangkan objek pada penelitian yang dilakukan adalah Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah hasil penelitian yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Penelitian relevan yang berikutnya adalah penelitian dengan judul “Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” oleh Muhammad Alfian Hermawan dan Yosi Wulandari, tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu dalam enam konsep, yaitu konsep hormat kepada alam, konsep tanggung jawab kepada alam, konsep solidaritas kosmis, konsep kasih sayang dan kepedulian terhadap

alam, konsep *no harm*, dan konsep hidup sederhana dan selaras dengan alam, serta latar fisik (lingkungan) dalam alur cerita rakyat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis prinsip etika lingkungan hidup. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, objek penelitian ini adalah cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan objek pada penelitian yang dilakukan adalah Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019. Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah hasil penelitian yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Terakhir, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Representasi Etika Lingkungan dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai (Teori *Deep Ecology* Arne Naess)” oleh Julia Dwi Kartikasari, tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika lingkungan dalam novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai berupa egalitarianisme biosfer, non-antroposentrisme, realisasi diri, hubungan simbiosis, dan ekopolitik. Teori yang digunakan adalah teori *Deep Ecology* Arne Naess. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah tujuannya untuk mendeskripsikan etika lingkungan hidup. Perbedaannya ada pada teori yang digunakan dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teori *Deep Ecology* dari Arne Naess, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teori prinsip Etika Lingkungan Hidup dari Sonny Keraf. Perbedaan lainnya adalah hasil penelitian yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra.

Hasil penelitian ini sangat penting karena dapat dijadikan sebagai referensi oleh masyarakat dalam berperilaku terhadap lingkungan hidup, terutama bagi masyarakat Singkawang. Dengan adanya kesadaran beretika lingkungan hidup, permasalahan-permasalahan alam yang terjadi di Singkawang seperti banjir dan kebakaran lahan seharusnya dapat teratasi. Minimal masyarakat dapat mencegah bencana alam tersebut.

Hal tersebut dapat dimulai dari lingkungan sekolah karena setelah sekolah peserta didik akan terjun ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Hasil penelitian ini nantinya dapat diimplementasikan dengan perancangan modul ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester ganjil pada materi hikayat dalam BAB 3: Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman.

Sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka, yaitu menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsakan) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif).

B. Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas, diketahui bahwa masalah umum penelitian ini adalah: 1) permasalahan lingkungan yang terus terjadi, 2) eksistensi cerita rakyat sebagai wujud kebudayaan yang hampir punah. Berdasarkan masalah umum tersebut, maka masalah khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip etika lingkungan hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019?
2. Bagaimana implementasi hasil penelitian dalam modul ajar pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan prinsip etika lingkungan hidup dalam Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019.
2. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam modul ajar pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, seperti memperkaya khasanah keilmuan, memperkuat atau menggugurkan teori yang sudah ada, serta memberikan

sumbangan ilmiah dalam bidang etika lingkungan hidup dan pendekatan ekologi sastra.

2. Manfaat Praktis

a) Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengetahui karya sastra, khususnya cerita rakyat, dan mampu menjalankan prinsip etika lingkungan hidup di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b) Guru

Penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan guru sebagai tenaga ajar dan pendidik mengenai kajian ekologi sastra dan menjadikan Buku Cerita Rakyat Singkawang 2019 sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

c) Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait etika lingkungan hidup, sebagai acuan masyarakat dalam berperilaku terhadap lingkungan.

d) Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat referensi bagi penelitian sejenis serta memberikan kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca serta para peneliti bahasa.

e) ISBI Singkawang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu sebagai bahan bacaan di perpustakaan ISBI Singkawang.

f) Penulis

Diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang lingkungan hidup. Selain itu, penelitian dapat dijadikan sebagai arsip karya tulis ilmiah, serta dapat dijadikan sebagai sarana pengimplementasian pengetahuan penulis tentang etika lingkungan hidup

E. Penjelasan Istilah

1. Cerita Rakyat: Cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (KBBI).
2. Ekologi Sastra: Ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dan lingkungannya (Endraswara, 2016a: 5).
3. Ekokritik Sastra: Perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. (Endraswara, 2016a: 1).
4. Etika Lingkungan Hidup: Disiplin ilmu yang membahas mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia terhadap lingkungan hidup (Keraf, 2010: 40).
5. Kurikulum Merdeka: kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki

cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemdikbudristek).

Berdasarkan penjelasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kajian sastra, terdapat perhatian terhadap hubungan antara karya sastra, manusia, dan lingkungan hidup. Hal ini tercermin dalam cerita rakyat sebagai warisan budaya lisan dari zaman dahulu, serta dalam pendekatan ekologi sastra dan ekokritik sastra yang menyoroti interaksi antara sastra dan lingkungannya. Sementara itu, etika lingkungan hidup menjadi fokus dalam memahami tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Kemudian kurikulum merdeka menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka, termasuk dalam memahami dan menghormati hubungan yang kompleks antara sastra, manusia, dan alam.